

Peningkatan Kesadaran dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Melalui Sosialisasi Pemeriksaan IVA Sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks di Desa Sukaresmi, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor

Regina Ayu Fristiyanti^{*1}, Yuanita Viva Avia Dewi², Lia Indria Sari³, Mukhlisiana Ahmad⁴, Deaneta Salwa Zaizafun⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi D3 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bogor Husada, Indonesia

*e-mail: reginaafriesty@gmail.com¹, yuanita.sbh@gmail.com², lia.indriasalimi@gmail.com³, mukhlisiana84@gmail.com⁴, deanetasalwa@gmail.com⁵

Abstrak

Kanker serviks merupakan salah satu permasalahan kesehatan di Indonesia dengan prevalensi yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat serta keterbatasan akses terhadap layanan deteksi dini menjadi faktor utama yang memengaruhi tingginya angka morbiditas dan mortalitas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sukaresmi, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran wanita usia subur mengenai kanker serviks serta pentingnya deteksi dini dengan metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA). Kegiatan dilaksanakan dengan metode pendekatan partisipatif, mencakup edukasi kesehatan, diskusi interaktif, demonstrasi prosedur IVA, serta evaluasi pengetahuan peserta melalui pre-test dan post-test. Sebanyak 38 orang peserta mengikuti kegiatan ini. Hasil evaluasi menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan. Nilai rata-rata pre-test sebesar $46,05 \pm 19,66$ meningkat menjadi $81,84 \pm 11,00$ pada post-test, dengan selisih rata-rata sebesar 35,79 poin. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Paired T-test didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan perbedaan signifikan secara statistik antara nilai sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, sebanyak 81,57% peserta menyatakan kesediaan untuk menjalani pemeriksaan skrining IVA. Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi pemeriksaan IVA merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini kanker serviks, serta berkontribusi pada pencapaian transformasi sistem kesehatan nasional.

Kata kunci: Deteksi Dini, Edukasi Kesehatan Komunitas, IVA Tes, Kanker Serviks, Wanita Usia Subur.

Abstract

Cervical cancer remains a major public health issue in Indonesia, with a prevalence that continues to increase annually. Limited public knowledge and restricted access to early detection services are key factors contributing to the high morbidity and mortality rates associated with this disease. This community service activity was conducted in Sukaresmi Village, Tamansari Subdistrict, Bogor Regency, with the aim of enhancing the knowledge and awareness of women of reproductive age regarding cervical cancer and the importance of early detection through Visual Inspection with Acetic Acid (VIA). The activity employed a participatory approach, involving health education, interactive discussions, demonstration of the VIA procedure, and assessment of participants' knowledge using pre- and post-tests. A total of 38 participants took part in the program. The evaluation results showed a significant increase in knowledge. The average pre-test score of 46.05 ± 19.66 increased to 81.84 ± 11.00 in the post-test, with a mean difference of 35.79 points. Statistical analysis using the Paired T-test obtained a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a statistically significant difference between the pre- and post-intervention scores. Furthermore, 81.57% of participants expressed willingness to undergo VIA screening. These findings indicate that VIA socialization is an effective intervention for improving public knowledge and awareness regarding the importance of early detection of cervical cancer and contributes to the advancement of national health system transformation.

Keywords: Cervical Cancer, Community Health Education, Early Detection, VIA Test, Women of Childbearing Age.

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, kanker menjadi masalah kesehatan global dengan angka prevalensi yang terus meningkat setiap tahunnya. Kanker serviks secara konsisten menempati posisi tertinggi di antara jenis kanker ginekologi secara global. Berdasarkan data epidemiologi terkini, kanker serviks menempati peringkat ke-14 dari seluruh jenis kanker yang terjadi di dunia, dan tercatat sebagai jenis kanker keempat yang paling umum dialami oleh wanita mencakup sekitar 6% dari seluruh kasus kanker pada wanita [1,2]. Kanker serviks menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka morbiditas dan mortalitas kematian akibat kanker, dengan 662.044 temuan kasus baru dan 350.000 kematian pada tahun 2022 [3,4]. Selain itu, kanker serviks juga berkontribusi terhadap hilangnya sekitar 9 juta *Disability Adjusted Life Years* (DALY), yaitu indikator yang menggambarkan jumlah tahun kehidupan sehat yang hilang akibat penyakit atau cedera [2]. Berdasarkan distribusinya, prevalensi kanker serviks cenderung lebih tinggi di negara-negara berkembang. Selain itu, tingkat harapan hidup penderita kanker serviks di negara berkembang tercatat relative lebih rendah dibandingkan dengan negara maju [5]. Hal ini berkaitan dengan rendahnya kesadaran dan tingkat pengetahuan masyarakat, kesulitan dalam melaksanakan dan mempertahankan program deteksi dini/skrining rutin, akurasi diagnosis, dan rendahnya cakupan pengobatan dini lesi prakanker serviks, kemiskinan, dan kurangnya infrastruktur [6].

Pada tahun 2020, kanker serviks di Indonesia menempati posisi kedua sebagai jenis kanker paling umum pada wanita dengan prevalensi 17,2% dan berada di urutan ketiga penyebab kematian akibat kanker [5]. Angka kematian akibat kanker serviks diperkirakan akan terus meningkat dan dapat mencapai 12 juta pada tahun 2030. Salah satu penyebab dominan tingginya angka kematian kanker serviks di Indonesia adalah dipengaruhi oleh rendahnya cakupan deteksi dini sehingga sebagian besar kasus baru terdiagnosis saat sudah berada di stadium lanjut. Pada laporan SDKI tahun 2021, hanya 6,83% wanita usia 30–50 tahun yang telah menjalani skrining dengan metode IVA. Cakupan ini mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 7,02%, namun cakupan tersebut masih jauh dari target nasional sebesar 70% [7]. Permasalahan rendahnya kesadaran akan pentingnya deteksi dini juga menjadi tantangan utama di Desa Sukaresmi, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor. Berdasarkan data dari Puskesmas Sukaresmi, cakupan pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) di wilayah ini masih sangat rendah, yakni kurang dari 10% dari total populasi wanita usia subur pada tahun 2024. Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai kanker serviks, ditambah dengan adanya stigma dan ketakutan terhadap prosedur pemeriksaan, turut memperburuk kondisi ini. Kurangnya akses informasi dan minimnya kegiatan edukasi kesehatan di tingkat desa semakin memperkuat urgensi pelaksanaan program yang dapat meningkatkan kesadaran wanita usia subur terhadap pentingnya skrining kanker serviks. Tanpa adanya upaya peningkatan program skrining, beban kesehatan akibat kanker serviks akan terus bertambah, menyebabkan dampak serius terhadap aspek sosial, ekonomi serta kualitas hidup masyarakat.

Untuk menghadapi berbagai tantangan dalam penanggulangan kanker serviks, Indonesia terus berupaya mempercepat penanganannya melalui enam pilar transformasi sistem kesehatan, yaitu transformasi layanan kesehatan primer, layanan rujukan, sistem ketahanan kesehatan, sistem pembiayaan kesehatan, SDM kesehatan dan teknologi kesehatan. Keenam pilar ini menjadi landasan penting dalam mendukung dua pendekatan utama pengendalian kanker serviks, yakni pencegahan primer melalui vaksinasi Human Papillomavirus (HPV) dan pencegahan sekunder melalui deteksi dini. Pentingnya deteksi dini tidak dapat diabaikan karena berperan besar dalam menurunkan angka kematian akibat kanker serviks. Penyakit kanker serviks seringkali berkembang secara perlahan dan sering tidak menunjukkan gejala di tahap awal, sehingga banyak kasus baru ditemukan saat sudah memasuki stadium lanjut, saat pengobatan menjadi lebih rumit dan kemungkinan sembuh lebih rendah. Melalui pemeriksaan skrining secara rutin, kanker serviks dapat teridentifikasi lebih awal, bahkan sebelum timbul gejala, yang memungkinkan pengobatan lebih cepat dan efektif, serta meningkatkan harapan hidup [8]. Deteksi dini juga bermanfaat untuk mengenali perubahan prakanker yang masih dapat ditangani sebelum berkembang menjadi kanker. Di negara berkembang seperti Indonesia, kesadaran masyarakat

dan akses terhadap layanan kesehatan masih menjadi kendala, sehingga deteksi dini menjadi langkah kunci dalam menekan angka morbiditas dan mortalitas akibat kanker serviks, sekaligus mengurangi dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan [9].

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa “Sosialisasi Pemeriksaan IVA Sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks” penting dilakukan. Kegiatan ini bertujuan mengenalkan pemeriksaan IVA sebagai pemeriksaan awal yang dapat digunakan untuk mendeteksi dini abnormalitas pada serviks kepada wanita usia subur. Selain bertujuan mengenalkan dan meningkatkan pengetahuan tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA, kegiatan pengabdian masyarakat ini juga bertujuan ikut berkontribusi dalam mendukung upaya deteksi dini kanker serviks sebagai upaya pencegahan sekunder yang dapat meningkatkan cakupan partisipasi wanita terhadap pemeriksaan IVA di tingkat nasional.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui sosialisasi dan edukasi kesehatan sebagai strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai kanker serviks dan pentingnya deteksi dini dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Berikut ini adalah rincian metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan:

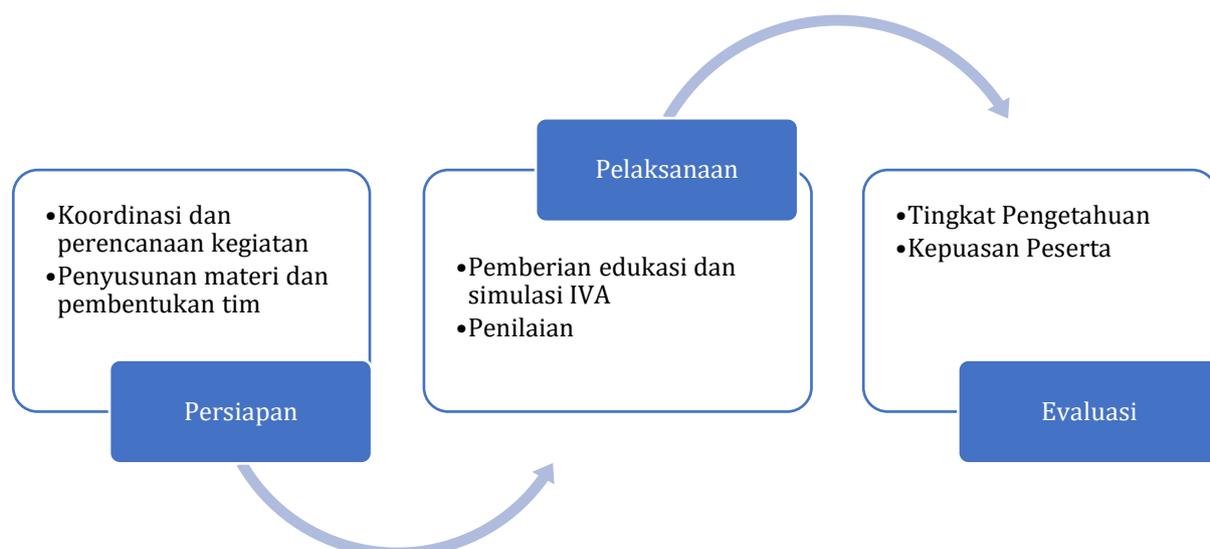
A. Waktu dan tempat kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 2025 bertempat di rumah ibu RW 003, Desa Sukaresmi, Kecamatan tamansari, Kabupaten Bogor.

B. Peserta kegiatan

Peserta kegiatan terdiri dari 38 wanita usia subur yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Sukaresmi, dengan rentang usia antara 30 hingga 50 tahun, yang telah menikah atau aktif secara seksual. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada kategori risiko tinggi terhadap kanker serviks dan merupakan target utama program deteksi dini sesuai rekomendasi Kementerian Kesehatan RI. Selain itu, kegiatan juga melibatkan kader kesehatan, anggota PKK, serta tokoh masyarakat sebagai agen edukator yang diharapkan dapat menyebarkan informasi kepada masyarakat secara lebih luas.

C. Tahapan kegiatan



Gambar 1. Alur Tahapan Kegiatan

a) Tahap Persiapan

Pada tahap ini, dilakukan koordinasi awal dengan pihak-pihak terkait, antara lain Puskesmas Sukaresmi, bidan wilayah, pemerintah desa, dan kader kesehatan untuk menentukan lokasi, waktu, serta strategi pelaksanaan kegiatan. Tim pelaksana kemudian menyusun materi edukasi yang meliputi leaflet, poster, dan slide presentasi yang disesuaikan dengan tingkat literasi peserta. Tim pelaksana terdiri dari mahasiswa, dosen pendamping, serta bidan wilayah yang berperan sebagai fasilitator selama kegiatan berlangsung.

b) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dimulai dengan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab. Demonstrasi prosedur pemeriksaan IVA juga diberikan menggunakan phantom anatomi serviks untuk memudahkan peserta memvisualisasikan prosedur pemeriksaan IVA. Setelah sosialisasi, peserta diberikan kesempatan untuk mendaftar pemeriksaan IVA yang akan dilaksanakan oleh Puskesmas Sukaresmi pada waktu yang telah ditentukan. Kegiatan ditutup dengan pengisian kuesioner kepuasan untuk memperoleh umpan balik dari peserta.

c) Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui post-test guna mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah menerima materi edukasi. Hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan uji statistik Paired T-test untuk menilai signifikansi perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam menilai efektivitas intervensi yang telah dilakukan. Tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar $<0,05$, sehingga jika hasil analisis menunjukkan $p < 0,05$ maka intervensi dinyatakan memiliki efek signifikan pada hasil yang diukur.

Tabel 1. Daftar Kuesioner Pre-test dan Post-test Materi Kanker Serviks dan IVA Test

No	Pernyataan	Jawaban	Fokus Penilaian
1	Kanker serviks adalah kanker yang terjadi di area serviks	Benar	Pemahaman tentang kanker serviks
2	Infeksi Human Papillimavirus (HPV) menjadi penyebab utama kanker serviks dan ditularkan melalui hubungan seksual	Benar	Pemahaman tentang penyebab kanker serviks
3	Kanker serviks dapat dideteksi lebih dini dengan pemeriksaan IVA	Benar	Pemahaman tentang metode deteksi dini
4	Pemeriksaan IVA dilakukan dengan mengoles cairan asam asetat pada serviks	Benar	Pemahaman tentang prosedur IVA
5	Wanita harus melakukan skrining kanker serviks secara rutin pada usia 30 – 50 tahun atau mulai aktif secara seksual	Benar	Pemahaman tentang pedoman syarat utama skrining
6	Wanita hanya perlu melakukan pemeriksaan IVA sekali seumur hidup	Salah	Pemahaman tentang frekuensi skrining
7	Kanker serviks dapat dicegah jika terdeteksi dan mendapat penanganan sejak dini	Benar	Pemahaman tentang urgensi deteksi dini
8	Kanker serviks seringkali tidak menunjukkan gejala pada tahap awal	Benar	Pemahaman tentang manifestasi klinis
9	Pemeriksaan IVA dapat dilakukan oleh bidan di Puskesmas	Benar	Pengetahuan tentang penyedia layanan

10	Pemeriksaan IVA secara rutin dapat mengurangi jumlah kematian akibat kanker serviks	Benar	Pemahaman tentang urgensi deteksi dini
----	---	-------	--

D. Pedoman penilaian

- Setiap jawaban benar : 1 poin
 Skor total : 0-10 poin
 Kategori hasil
 a) Baik : 8-10 jawaban benar
 b) Cukup : 6-7 jawaban benar
 c) Kurang : 0-5 jawaban benar



Gambar 2. Materi dalam media Powerpoint dan Leaflet

3. HASIL

Tabel 2. Karakteristik Peserta Kegiatan Berdasarkan Usia

Karakteristik	Jumlah (n)	f (%)
Usia		
20 – 35 tahun	22	57,89%
36 – 49 tahun	14	36,84%
≥ 50 tahun	4	5,27%

Tabel 3. Karakteristik Peserta Kegiatan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik	Jumlah (n)	f (%)
Pendidikan		
Sekolah Dasar (SD)	4	10,53%
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	22	57,89%
Sekolah Menengah Atas (SMA)	10	26,31%
Pendidikan tinggi (Diploma / Sarjana)	2	5,27%

Karakteristik usia peserta kegiatan pada gambar 3 menunjukkan bahwa terdapat 22 orang (57,89%) yang berusia 20-35 tahun, 14 orang (36,84%) berusia 36-49 tahun, dan 2 orang (5,27%) berusia 50 tahun. Dengan demikian, mayoritas peserta dalam kegiatan ini berada dalam rentang usia produktif dan termasuk dalam kelompok dengan risiko tinggi terkena kanker serviks. Sementara itu, berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan pada gambar 4, mayoritas peserta memiliki latar belakang pendidikan terakhir pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 22 orang (57,89%), diikuti oleh tingkat sekolah menengah atas (SMA) 10 orang (26,31%), dan lulusan sekolah dasar (SD) 4 orang (10,53%). Hanya 2 peserta (5,27%) yang memiliki jenjang pendidikan tinggi. Data ini mencerminkan bahwa mayoritas peserta berasal dari kelompok dengan latar belakang pendidikan menengah, yang menjadi suatu tantangan dalam penyampaian materi kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi dan media yang digunakan dalam kegiatan disesuaikan agar mudah dipahami, seperti penggunaan bahasa yang sederhana, visualisasi materi menggunakan slide, interaksi maupun diskusi secara aktif dan interaktif, serta adanya sesi demonstrasi pemeriksaan IVA menggunakan phantom anatomi serviks yang mempermudah visualisasi prosedur pemeriksaan.



Gambar 3. Sesi Diskusi Interaktif

Tabel 4. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

Kategori	Pretest (n)	f (%)	Posttest	f (%)
Baik	4	10,52%	27	71,05%
Cukup	8	21,05%	10	26,31%
Kurang	26	68,42%	1	2,63%

Berdasarkan tabel 4, hasil pretest menunjukkan bahwa mayoritas peserta, yaitu 26 orang (68,42%) memiliki pengetahuan yang kurang, 8 orang (21,05%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan hanya 4 orang (10,52%) yang memiliki pengetahuan baik tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA. Setelah sesi sosialisasi dan edukasi dilakukan, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan aspek pengetahuan peserta, dengan rincian hanya 1 orang (2,63%) memiliki pengetahuan yang kurang, 10 orang (26,31%) memiliki pengetahuan cukup, dan 27 orang (71,05%) memiliki pengetahuan baik.

Tabel 5. Hasil Analisis Statistik

Variabel	Mean ± SD	Mean Difference	p-value
Pengetahuan			
Pre-test	46,05±19,66	35,79	0,00
Post-test	81,84±11,3		

Hasil analisis statistik menggunakan Paired Sample T-test pada tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai pre-test dan post-test. Nilai rata-rata pre-test adalah 46,05±19,66, sementara nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 81,84±11,3. Sehingga terdapat perbedaan rata-rata nilai pre-test dan post-test sebesar 35,79. Selain rata-rata, adanya nilai p value = 0,00 (p <0,05) menandakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai rata-rata pre-test dan post-test setelah intervensi diberikan

4. PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dan edukasi kesehatan tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA yang dilaksanakan di Desa Sukaresmi, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan peserta tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks. Umumnya, penyuluhan kesehatan bertujuan untuk menyampaikan informasi

penting terkait isu kesehatan kepada kelompok sasaran, sesuai dengan kebutuhan. Dalam konteks ini, penyuluhan berperan sebagai proses berkelanjutan yang mendorong perubahan, pertumbuhan, dan pengembangan diri, guna mencapai kondisi kesehatan yang lebih baik. Keberhasilan dari penyuluhan kesehatan tidak hanya dilihat dari seberapa banyak informasi yang diberikan, melainkan juga dari sejauh mana proses belajar bersama tersebut mampu meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan baru yang dapat mengarahkan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif [10,11]. Adanya peningkatan nilai rata-rata post-test dengan p value 0,00 menunjukkan bahwa metode penyampaian berupa ceramah interaktif, diskusi, penggunaan media visual seperti slide presentasi dan leaflet, serta sesi demonstrasi dengan phantom anatomi serviks sebagai sarana visualisasi, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur yang mengikuti kegiatan tersebut tentang pentingnya pemeriksaan IVA.

Selain peningkatan pengetahuan, hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 31 peserta (81,57%) menyatakan memiliki keinginan kuat untuk melakukan pemeriksaan IVA dalam waktu dekat. Bahkan, pada hari yang sama, 12 peserta terdata oleh bidan wilayah untuk mengikuti pemeriksaan IVA yang diselenggarakan oleh tim dari Puskesmas Sukaresmi dengan jadwal yang telah ditentukan. Ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan edukasi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga mendorong adanya perubahan sikap. Dalam suatu studi, disebutkan bahwa tingkat pengetahuan wanita usia subur terhadap kanker serviks dan pemeriksaan IVA berbanding lurus dengan tingkat penerimaan dan sikap positif terhadap pemeriksaan IVA [12]. Studi lain juga menunjukkan bahwa wanita usia subur yang memiliki pemahaman kurang terhadap kanker serviks dan pemeriksaan IVA cenderung memiliki sikap negative atau bahkan memiliki kecenderungan menolak untuk melakukan pemeriksaan IVA [13]. Pengetahuan tentang IVA berkorelasi positif dengan kesadaran dan kemauan wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini karena pengetahuan atau aspek kognitif seseorang merupakan ranah yang sangat penting yang mendasari terbentuknya perilaku terbuka seseorang [14]. Sehingga untuk meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA, maka pemberian edukasi kesehatan terkait urgensi pemeriksaan IVA menjadi langkah awal yang penting untuk diinisiasi.

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu bentuk intervensi promotif yang sampai saat ini masih menjadi komponen utama dalam peningkatan literasi kesehatan masyarakat. Kegiatan penyuluhan tentang kanker payudara dan kanker leher rahim sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2015 tentang Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim. Dalam pasal 4 ayat (1) dan (2) dijelaskan bahwa penanggulangan kanker dilakukan melalui pendekatan promotif dan preventif. Kegiatan promotif dapat berupa penyuluhan kepada masyarakat umum maupun kelompok tertentu, baik di ruang publik maupun melalui media daring dan luring. Sedangkan kegiatan preventif mencakup perlindungan khusus secara massal, skrining atau penapisan, deteksi dini, serta tindak lanjut sejak tahap awal [15]. Melalui penyuluhan yang efektif dan terarah, diharapkan masyarakat, khususnya wanita usia subur, dapat memahami pentingnya pemeriksaan rutin seperti SADARI, SADANIS, dan pemeriksaan IVA. Pengetahuan yang meningkat akan mendorong terbentuknya sikap dan perilaku positif terhadap deteksi dini, sehingga angka keterlambatan diagnosis dapat ditekan. Oleh karena itu, kegiatan edukasi kesehatan mengenai kanker serviks dan urgensi deteksi dini harus digalakkan secara berkelanjutan sebagai langkah strategis dalam pencegahan dan pengendalian kanker di tingkat komunitas. Mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 34 tahun 2015 tentang Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim Prodi D3 Kebidanan yang menjalin kemitraan dengan Puskesmas Sukaresmi dan Pemerintah Desa Sukaresmi Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor telah memenuhi unsur promotif dan preventif dalam menekan angka morbiditas dan mortalitas akibat kanker serviks.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan IVA di Desa Sukaresmi tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang turut menunjang keberhasilan program. Salah satu faktor utama adalah adanya kemitraan yang solid antara tim pengabdian masyarakat dari Prodi D3 Kebidanan, Puskesmas Sukaresmi, serta dukungan penuh dari Pemerintah Desa Sukaresmi dan tokoh masyarakat setempat. Partisipasi aktif para kader kesehatan desa dan bidan wilayah juga

memperkuat jangkauan kegiatan hingga lapisan masyarakat yang lebih luas. Kemitraan antara lembaga pendidikan, institusi kesehatan, dan pemerintah desa memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dengan menggabungkan berbagai keahlian dan sumber daya yang ada. Lembaga pendidikan dapat memperkuat kapasitas teknis tenaga kesehatan dengan menyediakan pelatihan, penelitian, dan pengembangan kurikulum, sementara lembaga kesehatan memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa dan tenaga medis. Institusi kesehatan masyarakat, seperti puskesmas memiliki peran penting dalam menyediakan layanan langsung kepada masyarakat, serta dalam melaksanakan program-program kesehatan preventif dan kuratif yang berkelanjutan. Pemerintah desa, dengan pengetahuan lokalnya, memastikan bahwa program kesehatan yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat. Selain itu, kemitraan ini mendorong peningkatan komunikasi dan koordinasi antar pihak yang terlibat, memfasilitasi pembagian informasi, dan menghindari tumpang tindih dalam tanggung jawab, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas penyampaian layanan kesehatan. Kolaborasi ini juga memperluas akses masyarakat terhadap informasi dan layanan kesehatan dengan menyediakan program edukasi kesehatan yang lebih luas dan meningkatkan sumber daya untuk kelompok masyarakat rentan. Selain itu, keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program kesehatan akan memperkuat rasa tanggung jawab dan menciptakan perubahan perilaku yang mendukung kesehatan berkelanjutan, sehingga hasil kesehatan yang lebih baik dapat tercapai [16,17,18,19].

Keberhasilan peningkatan pengetahuan peserta dalam kegiatan penyuluhan mengenai kanker serviks dan sosialisasi tentang urgensi pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks ditentukan oleh sejumlah faktor yang saling mendukung dan terintegrasi dengan baik. Salah satu faktor utama adalah persiapan penyuluhan yang matang, mencakup penetapan tujuan, sasaran, penyusunan materi yang relevan, serta pemilihan metode dan media yang sesuai. Metode penyampaian yang variatif dan disesuaikan dengan karakteristik peserta, seperti ceramah interaktif, diskusi partisipatif, simulasi, serta demonstrasi langsung dengan alat bantu seperti phantom anatomi serviks, mampu menjadikan sesi penyuluhan lebih menarik dan mudah dipahami. Penggunaan media visual seperti gambar, slide edukatif, dan leaflet informatif juga memperkuat pemahaman peserta terhadap pentingnya deteksi dini kanker serviks. Keberhasilan ini semakin didukung oleh tingginya keterlibatan peserta yang sebagian besar merupakan kader kesehatan dan anggota PKK dengan dasar pengetahuan kesehatan yang baik, sehingga proses transfer informasi berlangsung lebih efektif. Tak kalah penting, dukungan emosional dan sosial dari lingkungan sekitar, termasuk peran tokoh masyarakat dan bidan wilayah, turut berkontribusi dalam membangun kepercayaan serta meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap informasi kesehatan yang disampaikan. Kombinasi dari seluruh faktor tersebut menjadi kunci utama dalam meningkatkan pengetahuan peserta secara optimal.

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan temuan dari studi sebelumnya, yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis penyuluhan dengan pendekatan partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan dan minat wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA secara signifikan [20]. Studi serupa juga mengungkapkan bahwa metode edukatif berbasis komunitas dengan dukungan visualisasi anatomi dan partisipasi aktif peserta memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan dengan penyuluhan satu arah konvensional [21]. Dengan demikian, hasil kegiatan ini memperkuat bukti empiris bahwa strategi komunikasi kesehatan yang bersifat partisipatif dan kontekstual lebih efektif dalam mengubah persepsi dan sikap terhadap pemeriksaan deteksi dini.

Dari sisi dampak jangka panjang, kegiatan ini berpotensi memberikan kontribusi yang berkelanjutan terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat, khususnya dalam hal perubahan perilaku dan peningkatan cakupan skrining kanker serviks. Dengan adanya peningkatan kesadaran dan kemauan untuk menjalani pemeriksaan IVA, diharapkan akan terjadi penurunan jumlah kasus kanker serviks stadium lanjut di masa mendatang [22]. Selain itu, keterlibatan kader dan tokoh masyarakat dalam kegiatan ini memungkinkan terjadinya efek multiplikatif, sehingga informasi dan pengalaman yang diperoleh dapat diteruskan kepada masyarakat secara luas melalui edukasi berkelanjutan dan kegiatan komunitas. Jika kegiatan serupa dilakukan secara rutin dan terintegrasi dalam program desa sehat atau posyandu, maka

potensi perubahan pada tingkat komunitas akan semakin besar, memperkuat sistem deteksi dini dan mempercepat pencapaian target nasional dalam pengendalian kanker serviks.

Namun demikian, meskipun tujuan pengabdian tercapai, tetapi pelaksanaan kegiatan ini juga menghadapi beberapa kendala yang menjadi tantangan di lapangan. Salah satu hambatan utama adalah masih terdapat sebagian peserta yang menunjukkan rasa malu atau canggung saat membahas isu-isu terkait kesehatan reproduksi, terutama saat demonstrasi pemeriksaan dilakukan. Kecanggungan dalam diskusi mengenai kesehatan reproduksi sering kali disebabkan oleh adanya tabu sosial, norma budaya, dan rasa malu yang ada dalam diri individu. Banyak budaya yang memandang topik kesehatan reproduksi sebagai hal yang tabu atau tidak pantas untuk dibicarakan, sehingga individu merasa enggan atau tidak nyaman untuk membahas masalah tersebut, baik dengan keluarga, teman, maupun tenaga medis di masyarakat [23]. Rasa malu pribadi terhadap topik yang bersifat intim, seperti menstruasi, aktivitas seksual, atau gangguan kesehatan reproduksi, turut memperburuk situasi ini. Kurangnya pendidikan yang memadai tentang kesehatan reproduksi juga menyebabkan minimnya pemahaman masyarakat, mengenai pentingnya menjaga kesehatan seksual dan reproduksi mereka. Hal ini dapat berujung pada keterlambatan dalam mencari perawatan medis yang dibutuhkan. Selain itu, ketidakterbukaan ini sering kali memunculkan kesalahan informasi dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keputusan yang diambil. Dampak jangka panjang dari kecanggungan ini adalah pengabaian terhadap pentingnya deteksi dini dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi, yang akan berisiko memperburuk kondisi kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan upaya edukasi kesehatan yang komprehensif dan berkelanjutan, yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran, mengurangi stigma, serta mendorong diskusi yang terbuka mengenai kesehatan reproduksi [24].

5. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dan edukasi kesehatan mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA di Desa Sukaresmi berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran wanita usia subur terhadap pentingnya deteksi dini kanker serviks. Dampak positif jangka pendek terlihat dari peningkatan skor post-test peserta serta adanya minat nyata untuk melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan dampak positif jangka panjang, dengan adanya kesadaran mengenai pentingnya pemeriksaan IVA, diharapkan peserta mau melakukan pemeriksaan IVA secara berkala. Keberhasilan kegiatan dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain penggunaan metode pendekatan edukatif yang partisipatif, media visual yang menarik, dan dukungan lintas sektor. Untuk kegiatan serupa di masa depan, disarankan agar program dilaksanakan secara berkelanjutan, melibatkan tokoh masyarakat secara lebih intensif, dan menambahkan pendekatan berbasis komunitas agar jangkauan edukasi lebih luas dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Pemerintah Desa Sukaresmi dan Puskesmas Sukaresmi atas dukungan dan kerja samanya selama kegiatan berlangsung. Penulis juga berterima kasih kepada para peserta, kader, kelompok PKK dan tokoh masyarakat atas dukungan dan antusiasme yang tinggi selama kegiatan. Tak lupa, ucapan terimakasih diberikan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bogor Husada atas dukungan finansial yang telah diberikan. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya promotif dan preventif terkait kesehatan wanita usia subur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Huang *et al.*, "Global distribution, risk factors, and recent trends for cervical cancer: A worldwide country-level analysis," *Gynecol Oncol*, vol. 164, no. 1, pp. 85–92, Jan. 2022, doi: 10.1016/J.YGYNO.2021.11.005.
- [2] Z. Momenimovahed, A. Mazidimoradi, P. Maroofi, L. Allahqoli, H. Salehiniya, and I. Alkatout, "Global, regional and national burden, incidence, and mortality of cervical cancer," *Cancer Rep*, vol. 6, no. 3, p. e1756, Mar. 2022, doi: 10.1002/CNR2.1756.
- [3] D. Stelzle *et al.*, "Estimates of the global burden of cervical cancer associated with HIV," *Lancet Glob Health*, vol. 9, no. 2, pp. e161–e169, Feb. 2021, doi: 10.1016/S2214-109X(20)30459-9.
- [4] F. Guida *et al.*, "Global and regional estimates of orphans attributed to maternal cancer mortality in 2020," *Nature Medicine* 2022 28:12, vol. 28, no. 12, pp. 2563–2572, Nov. 2022, doi: 10.1038/s41591-022-02109-2.
- [5] WHO, "Cancer Today." Accessed: May 20, 2025. [Online]. Available: <https://gco.iarc.fr/today/en>
- [6] P. Agustiansyah, Rizal Sanif, Siti Nurmaini, Irfannuddin, and Legiran, "Epidemiology and Risk Factors for Cervical Cancer," *Bioscientia Medicina: Journal of Biomedicine and Translational Research*, vol. 5, no. 7, pp. 624–631, Apr. 2021, doi: 10.32539/bsm.v5i7.326.
- [7] Indarti, "Tingginya Angka Kasus Serviks di Indonesia Akibat Screening Rendah – Universitas Indonesia." Accessed: Apr. 20, 2025. [Online]. Available: <https://www.ui.ac.id/tingginya-angka-kasus-serviks-di-indonesia-akibat-screening-rendah/>
- [8] S. Basoya and A. Anjankar, "Cervical Cancer: Early Detection and Prevention in Reproductive Age Group," 2022, doi: 10.7759/cureus.31312.
- [9] A. Azriful, S. Alam, J. Aroepala, and B. Minasa, "Early Detection Program for Breast and Cervical Cancer in Indonesia: How is Implementation?," *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, vol. 14, no. 2, pp. 211–224, Dec. 2022, doi: 10.24252/AL-SIHAH.V14I2.33508.
- [10] E. A. Iyong, B. H. R. Kairupan, and S. Engkeng, "PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG GIZI SEIMBANG PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 NANUSA KABUPATEN TALAUD," 2020.
- [11] Waryana, *Promosi kesehatan, penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat*. 2016. Accessed: Sep. 22, 2024. [Online]. Available: <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=305236>
- [12] N. Nadrah, N. J. D, and F. Nasution, "The Relationship Between Knowledge and Attitudes of Women of Reproductive Age Regarding Early Detection of Cervical Cancer with Iva Examination," *International Journal Papier Advance and Scientific Review*, vol. 4, no. 2, pp. 29–38, Jul. 2023, doi: 10.47667/IJPASR.V4I2.215.
- [13] M. R. Putri, L. Fitria, I. S. Wahyuni, S. H. Chiani, and Ernawati, "Relationship of Knowledge and Attitude to Visual Inspection of Acetic Acid (IVA) by Women of Childbearing Age," *Int J Health Sci (Qassim)*, vol. 5, no. 1, pp. 38–45, Jan. 2021, doi: 10.29332/IJHS.V5N1.750.
- [14] H. La Patilaya and N. Aja, "Risk Factors Associated With Early Detection Of Cervical Cancer By The IVA Method In Women Of Childbearing Age In The City Of Ternate," 2021. [Online]. Available: <http://ijstm.inarah.co.id>
- [15] Kemenkes RI, "PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA," 2019.
- [16] W. C. Livingood, J. Goldhagen, W. L. Little, J. Gornto, and T. Hou, "Assessing the Status of Partnerships Between Academic Institutions and Public Health Agencies," *Am J Public Health*, vol. 97, no. 4, p. 659, Apr. 2007, doi: 10.2105/AJPH.2005.083188.

- [17] R. M. Caron, M. D. Hiller, and W. J. Wyman, "Engaging local public health system partnerships to educate the future public health workforce," *J Community Health*, vol. 38, no. 2, pp. 268–276, Apr. 2013, doi: 10.1007/S10900-012-9610-8.
- [18] A. J. Beaudoin *et al.*, "Collaboration between Public Health and Schools: An Example of an Integrated Community Social Care Model," *Int J Integr Care*, vol. 23, no. 3, 2023, doi: 10.5334/IJIC.7529.
- [19] D. Oman, "Mindfulness for Global Public Health: Critical Analysis and Agenda," *Mindfulness* 2023 16:3, vol. 16, no. 3, pp. 573–612, Mar. 2023, doi: 10.1007/S12671-023-02089-5.
- [20] A. Rahmanita, Rindu, and I. Kusumastuti, "PENGARUH PENYULUHAN DETEKSI DINI KANKER SERVIKS TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI PADA WANITA USIA SUBUR UNTUK PEMERIKSAAN INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT DI KLINIK KYONEST BSD TAHUN 2023," *Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia*, vol. 3, no. 02, pp. 41–48, Aug. 2024, doi: 10.70304/jmsi.v3i02.62.
- [21] E. Khoirunnisa, "Peningkatan Pengetahuan Tentang Deteksi Dini Ca Cervik pada Wanita Usia Subur," *Jurnal Abdimas Lamin*, vol. 2, no. 1, pp. 25–32, 2023.
- [22] A. Akib *et al.*, "Increasing knowledge and early detection of cervical cancer in women of childbearing age through IVA examination," *Abdimas Polsaka*, vol. 3, no. 2, pp. 109–115, Sep. 2024, doi: 10.35816/ABDIMASPOLSAKA.V3I2.82.
- [23] R. Indraswari, Z. Shaluhayah, B. Widjanarko, and A. Suryoputro, "Factors of mothers' hesitation in discussing reproductive health," *Int J Publ Health Sci*, vol. 10, no. 4, pp. 801–806, Dec. 2021, doi: 10.11591/IJPHS.V10I4.21147.
- [24] A. Waling, A. Farrugia, and S. Fraser, "Embarrassment, Shame, and Reassurance: Emotion and Young People's Access to Online Sexual Health Information," *Sexuality Research & Social Policy*, vol. 20, no. 1, p. 45, Mar. 2022, doi: 10.1007/S13178-021-00668-6.